



## Pendidikan Karakter Dalam *Satua* Anak Agung Di Mesir

A. A. Diah Indrayani<sup>1</sup>, I Kadek Widiyantana<sup>2</sup>

<sup>12</sup>Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

<sup>1</sup>[diahindra17@gmail.com](mailto:diahindra17@gmail.com), <sup>2</sup>[kadekwidiyantana@gmail.com](mailto:kadekwidiyantana@gmail.com)

DOI : 10.37329/cetta.v3i2.453

---

### Keywords:

Character

Education

---

---

### Abstract

*Over the past few years, the government has given a spesific attention to the character education due to its main purpose to develop good and right behaviour for the students since their early age. To achieve this, one of them is through education. In Bali, according to the concept of its society, education is translated by local values in a simple way, such as learning while travelling, learning while singing, learning while playing a game and so on. The Balinese folklore (*Satua*) is an implementation of Hindu values which give an understanding on conscience and behaviour to the children since early age. This research is a qualitative research using the hermeneutics method. Bali has many literary heritages which are full of the value of character education, one of them is *Satua* Bali. Among the many *Satua* that are available, *Satua* that will be used is *Satua I Nengah Tinggen's* with titled *Anak Agung di Mesir*. He is one of the Balinese literary maestros. The study of this folklore refers to six pillars of character proposed by SD Westwood, covers trustworthiness, respect, responsibility, caring, citizenship, and fairness. It can be concluded that *Satua* is somewhat effectively used as a character education media because it contains the values of character education needed for the nation's character development and can be taught early with *Satua*.*

---

---

### Kata Kunci:

Pendidikan

Karakter

---

---

### Abstrak

Selama beberapa tahun terakhir, pemerintah telah memberikan perhatian khusus pada pendidikan karakter karena tujuan utamanya untuk mengembangkan perilaku yang baik dan benar bagi para siswa sejak usia dini. Untuk mencapai hal tersebut, salah satu medianya adalah melalui pendidikan. Dalam konsep Bali, pendidikan dan mendidik sering diistilahkan dengan *malajah sambilang malali*, *malajah sambilang magending*, *malajah sambilang maplalianan* dan sebagainya. Dongeng Bali (*Satua*) merupakan pengejawantahan nilai-nilai agama Hindu yang bertujuan untuk memberikan pengertian pada sisi hati nurani dan

---

---

perilaku pada anak-anak sedini mungkin. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode hermeneutika. Bali banyak memiliki warisan-warisan karya sastra yang sarat akan nilai pendidikan karakter, salah satunya adalah *Satua* Bali. Di antara banyaknya *Satua* yang ada, *Satua* yang akan digunakan adalah *Satua* karya I Nengah Tinggen berjudul Anak Agung di Mesir. Beliau merupakan salah satu maestro sastra Bali. Pembahasan dan kajian dalam *Satua* ini, mengacu pada enam pilar karakter yang dikemukakan oleh SD Westwood, meliputi *trustworthiness*, *respect*, *responsibility*, *caring*, *citizenship*, dan *fairness*. Dapat disimpulkan bahwa *Satua* tersebut terbilang efektif digunakan sebagai media pendidikan karakter karena memuat nilai-nilai pendidikan karakter yang dibutuhkan bagi pembangunan karakter bangsa dan dapat diajarkan sejak dini melalui *Satua*.

---

## Pendahuluan

Persoalan karakter menjadi sorotan tajam masyarakat belakangan ini dan menjadi perhatian penting pemerintah. Sorotan itu mengenai berbagai aspek kehidupan yang tertuang dalam berbagai tulisan di media cetak, wawancara, dialog, dan gelar wicara di media elektronik. Alternatif yang banyak dikemukakan untuk mengatasi karakter bangsa adalah dengan pendidikan. Pendidikan ini juga harus dikaitkan dengan budaya yang ada di daerah setempat. Kebudayaan dan pendidikan memiliki hubungan timbal balik sebab kebudayaan dapat dilestarikan dan dikembangkan dengan jalan mewariskan kebudayaan dari generasi ke generasi penerus dengan jalan pendidikan. Pendidikan berbasis budaya menjadi sebuah gerakan kesadaran masyarakat untuk terus belajar sepanjang hayat dalam mengatasi segala tantangan kehidupan yang berubah-ubah dan semakin berat (Marsono, 2019). Pendidikan dianggap sebagai alternatif yang bersifat preventif. Salah satu media yang dapat digunakan khususnya di Bali adalah melalui karya sastra berupa *Satua* sebagai sebuah warisan budaya dari leluhur. Dongeng lokal Bali dikenal dengan istilah *Satua* (Candrika, 2019)

Aktivitas para orangtua yang begitu sibuk juga memengaruhi hal ini, sehingga para orangtua tidak sempat untuk *meninabobokan* anaknya pada malam hari dengan *Satua* Bali yang sederhana, namun sarat akan makna, petuah, pesan dan pedoman untuk menjalani kehidupan kelak. Sungguh sangat disayangkan, hal ini sudah merambah sampai ke daerah pedesaan. Banyak orangtua dan bahkan institusi pendidikan yang hanya mementingkan pendidikan yang bersifat pengetahuan dan meremehkan mata pelajaran yang berkaitan dengan pembentukan karakter. Fungsi

*Satua* sebagai sarana hiburan juga biasanya dimanfaatkan oleh orang tua untuk menyelipkan sebuah pendidikan didalamnya. Sesungguhnya orang yang bercerita (*meSatua*) pada dasarnya ingin menyampaikan pesan atau amanat yang dapat bermanfaat bagi watak dan kepribadian para pendengarnya (Febriadiana et al., 2018). Dalam konsep Bali, pendidikan dan mendidik sering diistilahkan dengan *malajah sambilang malali*, *malajah sambilang magending*, *malajah sambilang maplalianan* dan sebagainya. Dongeng Bali (*Satua*) merupakan pengejawantahan nilai-nilai agama Hindu yang bertujuan untuk memberikan pengertian pada sisi hati nurani dan perilaku pada anak-anak sedini mungkin. *Satua* adalah istilah dalam bahasa Bali untuk menunjuk karya jenis dongeng. Dongeng adalah cerita prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi. Dongeng diceritakan terutama untuk hiburan, walaupun banyak juga yang melukiskan kebenaran, pelajaran (moral), atau bahkan sindiran (Danandjaja, 1984: 83-84).

Berdasarkan pemaparan tersebut di atas, maka penelitian tentang konsep-konsep pendidikan karakter di dalam sebuah karya sastra *Satua* sangat menarik untuk dikaji. Diantara banyaknya *Satua* yang ada, tulisan ini akan membahas *Satua* Anak Agung di Mesir, salah satu *Satua* di dalam buku kumpulan *Satua* I Nengah Tinggen.

## **Metode**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan menggunakan metode hermeneutika. Hermeneutika adalah studi pemahaman, khususnya pemahaman teks (Palmer, 2003:8). Ditilik Metode ini dipergunakan, mengingat karya sastra sangat kaya akan interpretasi atau tafsiran. Hermeneutika memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikan dalam bentuk analisis deskriptif (Ratna, 2004: 53) (Puji Lestari, Herman J. Waluyo, 2018). Hermeneutika menurut pandangan kritik sastra adalah sebuah metode untuk memahami teks yang diuraikan dan diperuntukkan bagi penelaahan teks karya sastra. Hermeneutika cocok untuk membaca karya sastra karena dalam kajian sastra, apapun bentuknya, berkaitan dengan suatu aktivitas yakni interpretasi (penafsiran).

## **Hasil dan Pembahasan**

### **1. Sinopsis *Satua* Anak Agung di Mesir**

*Satua* Anak Agung di Mesir menceritakan Ida Anak Agung yang tinggal di Mesir mempunyai 3 orang istri, tetapi ketiganya mandul. Karena sangat besar keinginan Ida Anak Agung untuk mempunyai seorang putra sehingga ia terus menerus mempersunting istri hingga istrinya berjumlah 100 orang. Kemudian ia

memerintahkan patihnya pergi ke Gili Mas mencari Dukuh Mas agar Dukuh Mas mau meramal Ida Anak Agung mengapa sampai sekarang Ida Anak Agung tidak juga mendapat seorang putra. Kemudian dari hasil ramalan Dukuh Mas menyarankan agar Ida Anak Agung mempersunting 2 istri lagi, yang mana salah satu dari mereka akan melahirkan keturunan untuk Ida Anak Agung, namun saat ngidam nanti, sang istri akan minta dicarikan ikan mas. Setelah patih melaporkan ramalan tersebut pada Ida Anak Agung, beliau segera mempersunting 2 istri lagi dan 100 istri beliau sebelumnya dibuang. Tidak lama kemudian hamillah istri beliau yang lebih muda. Ia minta dicarikan ikan mas. Awalnya Ida Anak Agung tidak mau karena ikan mas tersebut dijaga oleh ratusan raksasa. Siapapun yang pernah menginjakkan kaki kesana tidak akan bisa kembali lagi. Tetapi akhirnya Ida Anak Agung pergi juga karena sang istri mengancam akan bunuh diri jika beliau tidak bersedia.

Akhirnya setelah beliau bertarung dengan raksasa penjaga ikan mas tersebut, beliau menang dan membawa ikan mas pulang untuk diberikan pada istrinya. Tapi yang beliau tidak ketahui selama beliau bertarung, bahwa ternyata anaknya sudah lahir, kembang buncing laki perempuan. Namun karena istri tuanya merasa iri pada istri muda tersebut, akhirnya bayi yang baru lahir itu ditukar dengan anak tikus, sedangkan bayi yang asli dimasukkan ke dalam peti dan dihanyutkan ke laut.

Sesampai Ida Anake Agung di rumah, betapa kagetnya ia melihat bahwa ternyata anaknya adalah seekor tikus. Dengan hasutan dari istri tuanya, maka diseret dan dibuanglah istri mudanya tersebut ke dalam sumur hingga tewas. Di suatu tempat, diceritakan Pan Bekung dan Men Bekung yang sedang mencari kayu bakar tiba-tiba menemukan peti yang berisi bayi laki perempuan yang masih hidup. Anak tersebut dirawat dan kemudian diberi nama I Marakarma dan Siti Patimah. I Marakarma dan Siti Patimah tumbuh dewasa dalam asuhan mereka. Sampai istri tua Ida Anak Agung tahu bahwa mereka masih hidup, maka ia mengutus seseorang untuk menghasut Siti Patimah. Dia dihasut untuk meminta buah delima pada kakaknya, I Marakarma. I Marakarma tidak mau, karena tempat pohon buah delima itu tumbuh sangat lebat dan angker. Banyak yang tidak sanggup untuk memetik buah delima itu. Namun Siti Patimah mengancam akan bunuh diri, maka I Marakarma pun memberanikan diri untuk mencari buah delima itu demi adiknya.

Diceritakan I Marakarma berhasil memetik buah delima itu dan selamat sampai ke rumah. Setelah mendengar bahwa I Marakarma selamat, maka istri tua Ida Anak

Agung kembali mengutus orang untuk menghasut Siti Patimah agar meminta dicarikan burung nuri oleh kakaknya. Siti Patimah pun meminta burung nuri pada kakaknya. Tetapi kakaknya tidak mau karena burung nuri itu dijaga oleh binatang buas berupa: ular, macan dan binatang buas lainnya. Namun Siti Patimah kembali mengancam akan bunuh diri. Karena rasa sayang I Marakarma pada adiknya, dia pun mencarikan burung nuri itu dengan memberikan adiknya sepucuk daun kelor dan menitip pesan, jika daun tersebut layu maka itu tanda bahwa ia sudah mati.

Diceritakan di tengah jalan, di sebuah pohon kayu berbunga emas, bertemulah I Marakarma dengan burung nuri dan berniat untuk membawa burung nuri itu pulang ke rumah dan diberikan pada adiknya, Siti Patimah. Namun sebelum itu, burung nuri mengajak I Marakarma untuk singgah ke rumahnya. Marakarma mau, dan disanalah ia menemui ajalnya, dimangsa oleh para binatang buas yang menjaga rumah burung nuri. Di rumah, Siti Patimah mendapati bahwa daun kelor peninggalan kakaknya sudah layu dan kering, maka Siti patimah pun pergi menyusul kakaknya. Sampai juga ia di pohon kastuban tersebut dan bertemu dengan seekor burung nuri. Di sana dia menanyakan tentang kakaknya. Burung nuri menjawab bahwa kakaknya sudah mati, namun Siti Patimah berkeras mungkin saja ia dapat membawa mayat kakaknya pulang.

Diajaklah Siti Patimah ke rumah burung nuri, namun ajaib, sampai disana, pintu rumah tidak mau tertutup dan semua binatang buas penjaga takut melihat Siti Patimah. Di sana Siti Patimah melihat taman yang indah, dan memetik satu tangkai bunga sakti berwarna merah yang dapat berguna untuk menghidupkan kembali orang yang sudah mati. Setelah menemukan mayat kakaknya yang tersisa, yaitu kelingkingnya dan membubuhinya dengan bunga sakti tersebut, kakaknya hidup kembali seperti sedia kala bahkan semua orang yang mati disana hidup kembali.

Setelah itu, burung nuri pun menyanggupi untuk dibawa ke rumah oleh Siti Patimah. Namun sampai di rumah ia mendapati rumahnya sudah berubah bagaikan hutan dan orangtuanya meninggal karena bersedih telah ditinggalkan oleh I Marakarma dan Siti Patimah. Setelah dibubuhi bunga sakti, Pan bekung dan Men Bekung hidup kembali dan keadaan rumah kembali seperti sedia kala.

Diceritakan pada suatu ketika, Ida Anak Agung sembahyang ke pura dan makidung. Datanglah burung nuri bertengger dan meledek suara Ida Anak Agung. Esok harinya Ida Anak Agung kembali sembahyang dan makidung dan kembali ia meledek suara Ida Anak Agung dengan mengatakan bahwa majikanya, I Marakarma,

memiliki suara yang jauh lebih bagus dari Ida Anak Agung sehingga siapapun yang mendengar akan tercengang dibuatnya.

Ida Anak Agung pun berniat mengajak I Marakarma dan Siti Patimah ke rumahnya, namun tidak diijinkan oleh Men Bekung. Lalu burung nuri mengajak Ida Anak Agung bermain teka-teki dan jika ia benar maka ia boleh mengajak kedua anak itu pulang. Burung nuri memberikan semangka pada Ida Anak Agung dan beliau diminta untuk menebak jumlah biji dari masing-masing semangka tersebut. Namun tebakan Ida Anak Agung salah. Dan saat burung nuri memberitahukan jawaban yang benar, ia pun mengibaratkan dua semangka itu seperti kedua istri Ida Anak Agung. Lalu diceritakanlah cerita sebenarnya bahwa I Marakarma dan Siti Patimah tersebut merupakan anak dari Ida Anak Agung.

Kemudian Ida Anak Agung, I Marakarma dan Siti Patimah berpelukan. Istri mudanya yang dulu telah dibuang ke sumur pun dihidupkan kembali dengan bantuan bunga sakti, namun kedua anak itu tetap tidak mau ikut pulang. I Marakarma pun akhirnya mengajukan persyaratan, bahwa dia bersedia ikut pulang jika ibu tirinya yang jahat itu dibunuh dengan cara diikat di tengah perempatan jalan dan setiap orang yang lewat diperintahkan untuk mengiris badan ibu tirinyatersebut sedikit demi sedikit hingga ia tewas. Dengan tewasnya ibu tiri yang jahat, maka I Marakarma bersedia ikut pulang diiringi oleh Pan Bekung dan Men Bekung. Dan I Marakarma diangkat menjadi raja.

## **2. Pendidikan Karakter dalam *Satua Anak Agung di Mesir*.**

Unsur terpenting dalam pembentukan karakter adalah pikiran karena pikiran, yang di dalamnya terdapat seluruh program yang terbentuk dari pengalaman hidupnya, merupakan pelopor segalanya. Program ini kemudian membentuk sistem kepercayaan yang akhirnya dapat membentuk pola berpikirnya yang bisa mempengaruhi perilakunya. SD Westwood menekankan pentingnya enam pilar karakter (*The Six Pillars of Character*) yang akan dikembangkan (Zubaedi, 2015:82). Enam pilar karakter tersebut akan mencoba dikupas dan ditemukan pada *Satua* karya I NengahTinggen yang berjudul *Anak Agung di Mesir*.

### **a. Karakter *Trustworthiness***

Pilar pertama dalam pendidikan karakter yaitu karakter *trustworthiness*. Karakter *trustworthiness* dalam *Satua Anak Agung di Mesir* terlihat pada sikap dari seorang patih seperti di dalam kutipan berikut.

*Gelising Satua, rauh suba dane di Mesir, tur suba katur ucapan tenunge ring Ida Anake Agung. Dening keto Ida Anake Agung lantasi ngambil rabi buin dadua, tur rabine ane satus kakutang.*

Terjemahan:

Singkat cerita, sampailah ia di Mesir, dan sudah ia laporkan semua yang dikatakan peramal pada Ida Anake Agung. Karena itu Ida Anake Agung lalu kembali mempersunting dua istri, dan istrinya yang seratus itu semua diceraikan.

Kutipan di atas menggambarkan kejujuran seorang patih sehingga menjadi kepercayaan seorang Ida Anak Agung. Tidak gampang memberikan sebuah kepercayaan pada seseorang dan mengutusnyanya pergi untuk membawa pesan. Namun patih tersebut mampu melakukannya dan menyampaikan semua informasi yang ia ketahui pada Ida Anak Agung. Maka dari itu jika ingin menjadi orang kepercayaan, harus menumbuh kembangkan karakter jujur sejak dini. Kutipan lain yang menggambarkan karakter *trustworthiness* terdapat dalam kutipan di bawah ini.

*Tan kacrita di margi, kacrita suba Ida rauh di tongos be mase ento, lantasi rebuta teken rangsasa pengebage. Ida Anake Agung tan gingsir nglawan, pameragat kalah rangsasane ento makejang. Dadi akeniang be mase baan Anake Agung, tur lantasi Ida mantuk.*

Terjemahan:

Singkat cerita, diceritakan Ida sudah sampai di tempat ikan emas itu, lalu ia dikeroyok oleh raksasa penjaga. Ida Anake Agung tidak menyerah, pada akhirnya raksasa-raksasa tersebut kalah semua. Ikan emas pun didapatkan oleh Anake Agung, lalu ia segera pulang.

Kutipan di atas menggambarkan kepercayaan diri seorang Anak Agung yang tetap pergi mencarikan ikan emas untuk memenuhi keinginan istrinya, meskipun ia tahu bahwa ia hanya seorang diri yang nantinya akan melawan raksasa penjaga ikan emas itu. Bahkan dia tidak tahu nantinya dia akan pulang dalam keadaan mati atau hidup.

## **b. Karakter Respect**

Karakter *respect* menurut SD Westwood yakni rasa hormat, bentuk karakter yang membuat seseorang selalu menghargai dan menghormati orang lain. Anak yang patuh tidak melanggar aturan-aturan yang diberikan oleh orang tua dan guru, baik di rumah, di sekolah maupun di masyarakat, karena mematuhi peraturan adalah demi kebaikan kita semua sehingga kita akan terhindar dari bahaya. Karakter *respect* dalam *Satua Anak Agung di Mesir* terlihat pada sikap seorang *pamating* yang patuh dan hormat akan segala titah dari majikannya. Untuk lebih jelasnya perhatikan pada kutipan berikut.

*Ditu lantasi Ida ngandikain jlema pamating, "Ih iba pamating, kema iba ka umah Men Bekunge, takonin panakne luh, kene abete, Cening, Cening, demen teken buah dlima? Yan cening demen, Beline tunden ngalihang!" keto pangandikan Ida kairing baan I Pamating, tur lantasi ia majalan ngungsi ka umah Men Bekunge. Di subanne nekede ditu, lantasi takonina Siti Patimah teken I Pamating, keto patakonne buka pangandikan Anake Agung Istri.*

Terjemahan:

Lalu beliau memerintahkan Si Pamating, “Eh kamu pamating, sana kamu pergi ke rumah Men Bekung, tanyakan pada anaknya yang perempuan, begini, Cening, Cening suka tidak dengan buah delima? Kalau Cening suka, kakakmu suruh mencarikan!” begitu pesan beliau pada pamating, lalu dia berangkat ke rumah Men Bekung. Setelah sampai disana, lalu dia menyampaikan pesan Ida Anake Agung Istri persis seperti apa yang beliau katakan.

Kutipan tersebut menggambarkan rasa hormat seorang *pamating* pada Ida Anak Agung Istri, sehingga walaupun dia tahu itu perbuatan yang jahat, namun dia tetap menurutinya, demi rasa hormat dan setianya pada Ida Anak Agung Istri. Tokoh Anak Agung Istri sangat jahat dan iri hati. Dia tega ingin menyiksa dan membunuh anak kecil demi menjalankan keinginannya. Hendaknya sifat seperti itu jangan ditiru oleh anak-anak. Jangan sampai sifat tersebut dimiliki oleh generasi penerus bangsa. Apalagi makin maraknya sinetron-sinetron yang menampilkan kekerasan sebagai jalan untuk menyelesaikan suatu permasalahan.

Selain kutipan di atas, karakter *respect* juga diperlihatkan pada kutipan di bawah ini.

*Ditu lantas ngenggalang I Marakarma maekin tur katuturin unduk pajalane ngalih kedis nuri. Beh apa kaden legan nyet Pan Bekunge, Men Bekunge ningegang tutur I Marakarmane.*

Terjemahan:

Lalu cepat-cepat Si Marakarma mendekati dan menceritakan kisah perjalanannya mencari burung nuri. Betapa lega perasaan Pan Bekung dan Men Bekung mendengar kisah Si Marakarma.

Kutipan di atas menggambarkan rasa hormat yang ditujukan seorang anak pada orangtuanya. I Marakarma tidak ingin melihat orangtuanya sedih kembali, maka ia menceritakan kisahnya untuk meredakan kesedihan orangtuanya. Hendaknya setiap anak seperti itu, menceritakan apa, bagaimana dan kemana anak akan pergi. Karena orangtua akan menjadi sangat khawatir terhadap anaknya. Sesungguhnya orangtua akan rela mengorbankan nyawa demi anaknya.

Sikap Anak Agung pada *Satua* tersebut sudah tepat. Sebagai umat beragama, dia takut pada Tuhan dan selalu memuja nama Tuhan, tidak lupa akan kuasa Tuhan. Dalam ajaran *Catur Marga*, sikap Anak Agung ini dikatakan bahwa ia melakukan *Bhakti Marga*. *Bhakti Marga* adalah usaha untuk mencapai kesempurnaan berupa *Dharma (Jagadhita)* untuk mencapai *Moksa* dengan jalan sujud bhakti kepada Tuhan (Punyatmadja, 2001).

### c. Karakter *Responsibility* Pada *Satua* Anak Agung di Mesir

Karakter *responsibility* dimaksudkan memiliki karakter tanggung jawab. Tanggung jawab menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatunya. Pencerminan karakter *responsibility* yang terdapat



pada *Satua* Anak Agung di Mesir terdapat dalam tokoh Anak Agung yang menjadi suami bertanggung jawab, mencarikan ikan emas karena istrinya sedang ngidam, untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam kutipan di bawah berikut ini.

*Kacrita makelo-kele, ngidam lant as rabinidane ane alitan, ngidamang be mas. Dadi matur rabine alitan teken Ida Anake Agung, "Beli Agung, Beli Agung dot pesan tiang teken be mas. Rerehang ja tiang be mas!" Masaur Anak Agung, "Beh Adi, lenan be mas ja tunden Beli ngalihang, tawang be mase ento anak kagebag baan rangsasa panyatusan. Asing-asing anake kema misadia ngalih be mas, tusing ada malipetan, makejang katadah baan I Rangsasa." "Beh Beli Agung, yan Beli Agung tusing ngalihang be mas, sukayan tiang mati." Dening keto atur rabine, lant as Ida madabdaban lakar mamargi, tur disubane pragat madabdaban lant as Ida mamargi.*

Terjemahan:

Setelah lama kelamaan, ngidamlah istrinya yang lebih muda, ngidam ikan emas. Maka berbicaralah ia dengan Ida Anake Agung, "Beli Agung, Beli Agung saya sangat menginginkan ikan emas. Tolong carikan saya ikan emas!" Jawab Anak Agung, "Adi, apa tidak bisa selain ikan emas yang Adi minta untuk Beli carikan, Adi kan tahu ikan emas itu dijaga oleh ratusan raksasa. Siapapun orang yang kesana ingin mencari ikan emas, tidak ada yang kembali, semua dibunuh oleh raksasa itu." "Yah Beli Agung, kalau Beli tidak mau, lebih baik saya mati saja." Karena mendengar perkataan istrinya, dia pun bersiap-siap untuk pergi, dan setelah semuanya siap diapun berangkat.

Pada kutipan di atas jelas terlihat tanggung jawab seorang suami pada istrinya yang sedang ngidam. Anak Agung sadar akan kewajibannya sebagai seorang suami. Selain kutipan di atas, kutipan di bawah ini juga mencerminkan karakter *responsibility* seorang kakak terhadap adiknya.

*To awanan Siti Patimah lant as nunden Belinne ngalihang buah dlima. Masaut Belinne, "Beh adi da ja adi ngedotang buah dlimane ento, mapan tusing pati ngenah, buin tongosne tenget pesan. Liu gati anake ngulati dlimane ento tuara ada nyidaang." "Beh Beli, yan Beli tusing nyak ngalihang, adenan suba tiang mati." Dening keto pasaut adinne, lant as I Marakarma majalan ngalih buah dlima.*

Terjemahan:

Itu yang membuat Siti Patimah langsung meminta kakaknya mencarikan buah delima. Kakanya menyahut, "Adi, janganlah adi menginginkan buah delima itu, karena buah itu tidak pasti terlihat, dan lagi tempatnya sangat angker. Banyak sekali orang yang menginginkan delima itu tidak ada yang mampu mendapatkannya." "Yah Beli, kalau Beli tidak mau mencarikannya, biar saya mati saja." Demi mendengar jawaban adiknya seperti itu, lalu I Marakarma berangkat mencari buah delima.

Pada kutipan di atas, terlihat rasa tanggungjawab yang begitu besar seorang kakak pada tokoh I Marakarma pada adik semata wayangnya, Siti Patimah. Apapun yang diminta adiknya, ia mengabdikan, bahkan sampai mempertaruhkan nyawa seperti yang terdapat pada kutipan berikut.

*To awanan Siti Patimah lantasi mapangidih teken belinne, apang alihanga kedis nuri. Kedise ento anak kagebag baan buron ane galak-galak, luire: macan, lelipi, muah ane len-lenan. Buin liu pesan para ratune ane kema, seda amaha teken buron gebagane. Ngomong I Marakarma, "Adi, beli jani lakar majalan. Ento don kelore ane celekang beli anggon ciri. Yen lingsem to ciri Beli suba mati."*

Terjemahan:

Itu yang membuat Siti Patimah lalu segera meminta pada kakaknya, supaya dicarikan burung nuri. Burung itu dijaga oleh binatang buas, seperti: acan, ular dan lain-lain. Dan lagi banyak sekali para ratu yang kesana, mati dimangsa oleh binatang buas penjaga itu. I Marakarma berkata, "Adik, kakak akan berangkat sekarang. Daun kelor itu dijadikan sebagai pertanda. Jika layu itu ciri bahwa kakak sudah mati.

I Marakarma menyadari kewajibannya sebagai kakak yang baik bahwa ia harus menjaga adiknya dari segala bahaya bahkan ia mengorbankan nyawanya sendiri demi memenuhi keinginan adiknya. Tokoh I Marakarma ini hendaknya ditiru agar anak-anak mempunyai rasa tanggungjawab dalam menapaki kehidupan. Sosok tokoh I Marakarma ini mengantarkan pesan bahwa sebagai saudara yang lahir dari satu darah, sudah sepatutnya sang kakak menjaga adiknya. Karena bagaimanapun, hanya saudara yang dimiliki setelah orangtua tidak ada.

#### **d. Karakter *Caring* pada *Satua Anak Agung di Mesir***

Karakter *Caring* dimaksudkan adalah rasa kepedulian, perhatian terhadap orang lain dan lingkungan sekitar. Menurut konsep Hindu, kepedulian itu terdapat dalam ajaran yang disebut Tri Hita Karana. Konsep kosmologi Tri Hita Karana merupakan falsafah hidup umat Hindu yang sangat tangguh. Falsafah tersebut memiliki konsep yang dapat melestarikan keaneka ragaman budaya dan lingkungan di tengah hantaman globalisasi dan homogenisasi (Parmajaya, 2018) Karakter *Caring* yakni karakter yang mencerminkan seseorang yang memiliki sifat kepedulian, perhatian terhadap sesama dan lingkungan sekitar. Adapun karakter *Caring* yang terdapat pada *Satua* pertama dapat dilihat pada kutipan berikut:

*Kacrita Pan Bekung ajaka Men Bekung sedek ngalih saang, lantasi nepukin peti di pasisi. Mara gagaha petine ento, teka misi anak cenik dadua luh muani enu idup. Beh aeng kendene Pan Bekung ajaka Men Bekung. Lantasi prajani anake cerik ajaka mulih pratenina, adanina kone anake cerik I Marakarma teken Siti Patimah.*

Terjemahan:

Diceritakan Pan Bekung dan Men Bekung sedang mencari kayu bakar, lalu didapati ada sebuah peti, peti itu diperiksa, ternyata berisi dua anak kecil laki perempuan yang masih sehat walafiat. Lalu anak itu langsung diboyong dibawa pulang dan diangkat menjadi anak oleh mereka berdua, diberi nama I Marakarma dan Siti Patimah.

Men Bekung dan Pan Bekung dalam kutipan di atas dikatakan memiliki sikap peduli terhadap lingkungan. Mereka peduli dengan seongkah peti yang hanyut di pantai. Jika mereka tidak peduli, tentu peti itu akan dibiarkan hanyut begitu saja. Namun dengan kepedulian mereka, ternyata mereka berdua mendapat berkah berupa dua orang anak cantik dan tampan. Selain itu juga karakter caring terdapat pada kutipan di bawah ini:

*Jani kacrita Siti Patimah inget teken piteket beline, delokina lantastu don kelore ane macelekan di dingdinge layu tuh. Ditu lantastu ia ngenggalang ngetut pajalan belinne.*

Terjemahan:

Diceritakan Siti Patimah ingat akan pesan kakaknya, diperiksanya daun kelor yang dipancangkan di dinding rumah itu sudah layu dan kering. Lalu ia cepat-cepat menyusuri perjalanan kakaknya.

Kutipan di atas menggambarkan sikap peduli seorang adik, Siti Patimah pada kakaknya yang telah rela mengorbankan nyawa demi dirinya hanya untuk mencarikan ia seekor burung nuri. Setelah Siti Patimah mengetahui daun kelor tersebut sudah layu, yang menandakan bahwa kakaknya sudah meninggal, ia segera menyusul kepergian kakaknya. Semakin jelas terlihat jalinan hubungan persaudaraan yang begitu hangat antara I Marakarma dan Siti Patimah.

Sebelumnya dikisahkan sifat Anak Agung yang selalu memuja Tuhan dengan jalan *makidung*. Jika seseorang sudah dengan ikhlas melakukan pemujaan, maka apa yang diinginkan akan terpenuhi. Dalam *Yajurveda* dikatakan:

*Vasu ca me vasatisca me karma ca me saktisca mearthasca  
ma emasca ma ittya ca me gatisca me yajnena kalpantam (Yajurveda:18.15)*

Terjemahan:

Dengan melaksanakan yadnya seseorang mendapatkan kekayaan, tempat tinggal, karma yang baik, kekuatan dan segala keinginannya yang baik akan terpenuhi.

Anak Agung dengan ikhlas melakukan *yadnya*, sehingga tanpa diduga, kebenaran yang selama bertahun-tahun tidak ia ketahui akhirnya terungkap dari seekor burung nuri. Dan akhirnya Anak Agung merasakan hidup sebagai keluarga yang utuh bersama istri dan kedua anaknya.

#### e. Karakter *Cityzenship*

Karakter *Cityzenship* menurut SD Westwood adalah sikap kebangsaan, yakni adanya sikap sadar akan hukum. Karakter *cityzenship* pada *Satua* Anak Agung di Mesir tidak terlalu menonjol. Tetapi dalam kutipan di bawah ini menyiratkan adanya karakter *cityzenship*.

*Kacrita kanti satus Ida madue rabi, masi tusing ada ane dadi madue oka. ditu lantastu Ida Anake Agung nauhin pepatihidane, kandikayang matenungang raganidane ka Gili Mas teken I Dukuh Mas. Mamargi lantastu I Patih ka Gili Mas.*

Terjemahan:

Diceritakan beliau mempunyai istri hingga seratus, juga tidak ada yang bisa memberikan keturunan. Lalu Ida Anake Agung memanggil patihnya, diminta untuk menerawang dirinya ke Gili Mas kepada Si Dukuh Mas. Lalu Si Patih pergi ke Gili Mas.

Pada kutipan di atas, diceritakan Ida Anak Agung itu adalah seorang raja. Pada zaman sekarang yang dimaksudkan adalah presiden ataupun pemimpin dari suatu perusahaan, kelompok, dan lain-lain. Seorang pemimpin harus mengetahui struktur organisasi dari sebuah kepemimpinan. Pada kutipan tersebut tindakan Ida Anak Agung sudah benar, yaitu memanggil patih sebagai orang kepercayaan dari Ida Anak Agung yang diberikan titah untuk pergi ke Gili Mas. Hal tersebut mengajarkan bahwa dalam bertindak seharusnya selalu berada pada koridor masing-masing, sesuai dengan jabatan, terstruktur dan terorganisasi serta sistematis, jangan melenceng dari hak dan kewajiban yang semestinya. Selain kutipan di atas, pada kutipan di bawah ini juga mencerminkan adanya karakter *cityzenship* pada tokoh Anak Agung.

*Matur lant as rabine duuran, "Awinan puniki rabin Beli sedih, tan wenten seosne kasedihang saantukan ipun madue pianak bikul. Sinah ipun jatma nista. Yang bilih patut becikan ipun pademang, pacang napi ngubuhin jatma nista tur ngeletehin jagat!" Keto atur rabine duuran. Ditu lant as jeg sahasa Ida ngaros rabine alitan, tur kaclempungang di semere. Rabine lant as seda.*

Terjemahan:

Istri tuanya berkata, "Karena ini istri Kakak menangis, tiada lain karena ia melahirkan anak tikus. Itu menandakan bahwa dia manusia hina. Sebaiknya dia dibunuh saja, untuk apa memelihara manusia hina dan hanya mengotori bumi!" Begitu perkataan istri tuanya. Disanalah Anak Agung lalu menyeret istri mudanya dan diceburkan ke sumur.

Dari kutipan di atas, sikap Anak Agung dapat dikatakan memiliki karakter *cityzenship* karena meskipun dia mewujudkannya dengan cara yang salah, namun di balik itu semua sebenarnya dia melakukan pembunuhan terhadap istrinya sendiri karena ia terhasut oleh istri tuanya yang mengatakan bahwa kehadiran istri mudanya hanya akan mengotori jagad raya. Anak Agung tidak ingin mengotori jagad raya karena istrinya yang melahirkan putra tikus, maka tanpa pikir panjang beliau membunuh istri mudanya. Dia memegang teguh prinsip, bahwa tidak apa-apa mengorbankan satu nyawa demi untuk menyelamatkan banyak nyawa.

#### **f. Karakter *Fairness***

Karakter *Fairness* dimaksudkan memiliki karakter keadilan, memiliki pemikiran terbuka serta tidak memanfaatkan oranglain. Keadilan pada hakikatnya adalah memperlakukan seseorang atau pihak lain sesuai dengan haknya. Hak setiap orang adalah diakui dan diperlakukan sesuai dengan harkat dan martabatnya, sama

derajatnya, sama hak dan kewajibannya, tanpa membedakan suku, keturunan dan agamanya. Karakter *Fairness* pada *Satua Anak Agung di Mesir* dapat ditemukan pada kutipan berikut ini.

*Matur lantasi I Kedis Nuri, "Inggih Ratu Anak Agung ngiring mangkin mabaden-baden. Yening titiang kaon rarisanng ambil puniki gustin titiange makekalih!" keto abetne I Kedis Nuri.*

Terjemahan:

Lalu burung nuri berkata; Baik Ratu Anak Agung mari sekarang kita bermain teka-teki. Kalau saya kalah anda boleh mengambil kedua majikan saya! begitu kata burung nuri.

Pada kutipan di atas, burung nuri terlihat berlaku adil. Dia berdiri sebagai pihak yang netral, tidak mendukung Pan Bekung ataupun tidak mendukung Ratu Anak Agung. Tetapi dia melakukan permainan teka-teki yang akan menentukan siapa yang benar dan siapa yang salah. Keadilan seharusnya menjadi hak setiap warga Negara. Namun sekarang, keadilan hanya bisa dinikmati oleh pejabat Negara. Padahal dalam Pancasila sila ke lima telah jelas disebutkan 'Keadilan Sosial Bagi seluruh Rakyat Indonesia'. Selain kutipan di atas, juga terdapat kutipan seperti di bawah ini.

*"Inggih ratu aji, yan ja Ratu Aji kayun nyedayang biang kualon tiange, mangda sedanne magodot-godot saka bedik, titiang ngiring." Keto aturne I Marakarma. Dadi kapangandikayang negul di pempatane. Ida lantasi ngawentenang uar-uar, asing-asing ngliwat di pempatane ento apang ngiis rabine.*

Terjemahan:

"Baik ratu aji, jika Ratu Aji bersedia membunuh ibu tiri saya, dengan cara diiris-iris sedikit demi sedikit, saya akan ikut anda." Begitu kata I Marakarma. Lalu Ratu Aji memerintahkan mengikat istri pertamanya di perempatan. Ia lalu memberikan pengumuman, siapapun yang lewat di perempatan itu agar mengiris istrinya.

Pada kutipan di atas, I Marakarma terlihat sebagai penegak keadilan. Dia ingin agar ibu tirinya mendapat balasan yang setimpal atas perbuatan yang pernah ia lakukan pada ibu kandung dan dirinya sendiri. Maka jangan berbuat curang di awal, karena cepat atau lambat, orang tersebut pasti akan menuntut keadilan. Dimana seorang penegak keadilan semestinya menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan, menghukum pihak yang bersalah sesuai dengan perbuatannya.

## **Kesimpulan**

Karya sastra berupa *Satua Anak Agung di Mesir*, merupakan salah satu karya sastra berupa *Satua* yang kaya akan pendidikan karakter. Enam pilar karakter yang diungkapkan oleh SD Westwood, secara implisit terbangun di dalam *Satua* tersebut. Hal ini menandakan bahwa, *Satua* sebagai media yang sangat baik untuk menumbuhkan karakter anak, dengan mengambil contoh-contoh perilaku dari setiap tokoh yang ada di dalam *Satua*.

## Daftar Pustaka

- Candrika, L. Y. (2019). Tantangan Budaya Literasi Di Era Digitalisasi : Peranan Dongeng Lokal Dalam Memperkaya Literasi Nasional. *Prosiding Seminar Nasional Dharma Acarya Ke 1*, 181-190.
- Danandjaja, James. 1984. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-Lain*. Jakarta: PT Temprint.
- Febriadiana, D., Puspawati, L. P., & Putra, I. B. R. (2018). Teks *Satua* Betara Watugunung Dalam Cerita Rakyat Daerah Bali: Analisis Struktur dan Fungsi. *Humanis, Fakultas Ilmu Budaya Unud*, 22(2), 342-353. <https://doi.org/10.24843/jh.2018.v22.i02.p10>
- Griffith, R.T.H. (2005). *Yajur Veda Samhitā* (diterjemahkan oleh Dewantoro). Surabaya: Paramita.
- KBBI. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. [Online] Available at: <http://kbbi.web.id/pusat>
- Marsono. (2019). *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Budaya di Era Milenial*. 51-58.
- Parmajaya, I. P. G. (2018). Implementasi Konsep Tri Hita Karana Dalam Perspektif Kehidupan Global : Berpikir Global Berperilaku Lokal. *PURWADITA*, 2, 2.
- Palmer Richard. E. (2003). *Hemeneutika: Teori Baru Mengenai Interpretasi*. Diterjemahkan Masnur Hery dan Damanhuri Muhammad. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Puji Lestari, Herman J. Waluyo, K. S. (2018). *Prosiding Seminar Nasional Sastra Agama dan Pendidikan Bahasa Program Studi Magister Sastra Agama dan*.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra (Dari Strukturalisme Hingga Postrukturalisme, Perspektif Wacana Naratif)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tinggen, I N. (1993). *Satua-Satua Bali (II)*. Singaraja: Indra Jaya
- Zubaedi. (2015). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana